Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 312-322

REDUPLIKASI BAHASA MELAYU RIAU DIALEK DESA KOTA BARU KECAMATAN RAKIT KULIM

Melisa[1], Ahmad Faizi[2]
[1, 2]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari, Diwek, Jombang, Jawa Timur, Indonesia
*melisaamelisaa@mhs.unhasy.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini membahas reduplikasi dalam Bahasa Melayu Riau dialek Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi serta makna reduplikasi yang digunakan oleh masyarakat penutur asli Bahasa Melayu Riau dialek Desa Kota Baru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa ujaran lisan yang mengandung reduplikasi dan diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, teknik pancing, serta pencatatan lapangan terhadap tiga orang penutur asli. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 68 data reduplikasi yang terdiri atas empat bentuk reduplikasi, yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berafiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Selain itu, ditemukan sebelas makna reduplikasi, yaitu menyatakan makna banyak, tak bersyarat, menyerupai, perbuatan berulang-ulang, perbuatan yang dilakukan dengan seenaknya, makna saling antara dua pihak, hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan, makna agak, tingkat paling tinggi, intensitas perasaan, dan makna semu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reduplikasi dalam Bahasa Melayu Riau dialek Desa Kota Baru memiliki bentuk dan makna yang beragam serta masih digunakan secara aktif dalam komunikasi masyarakat sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian morfologi, khususnya mengenai reduplikasi dalam Bahasa Melayu Riau, serta menjadi salah satu upaya pelestarian bahasa daerah.
KATA KUNCI: *reduplikasi; morfologi; bahasa Melayu Riau; dialek; makna reduplikasi*

REDUPLICATION IN THE RIAU MALAY LANGUAGE, KOTA BARU VILLAGE, RAKIT KULIM SUBDISTRICT

ABSTRACT: This research discusses reduplication in the Riau Malay language, Desa Kota Baru dialect, Rakit Kulim District, Indragiri Hulu Regency. This study aims to describe the forms of reduplication as well as the meanings of reduplication used by the native speakers of Riau Malay in the Desa Kota Baru dialect. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The research data consisted of oral utterances containing reduplication and were obtained through observation techniques, interviews, elicitation techniques, and field notes from three native speakers. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, 68 instances of reduplication were found, consisting of four types of reduplication, namely full reduplication, partial reduplication, affixed reduplication, and reduplication with phoneme changes. In addition, eleven meanings of reduplication were found, namely indicating plurality, unconditionality, resemblance, repeated actions, actions done carelessly, reciprocal meaning between two parties, things related to work, approximate meaning, the highest degree, intensity of feelings, and pseudo meaning. The research results show that reduplication in the Riau Malay language of the Kota Baru Village dialect has diverse forms and meanings and is still actively used in daily community communication. This study is expected to enrich morphological studies, particularly regarding reduplication in Riau Malay, and to be one of the efforts in preserving local languages.
KEYWORDS: *reduplication; morphology; Riau Malay language; dialect; meaning of reduplication*

PENDAHULUAN

Desa Kota Baru, yang terletak di Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu, merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan penggunaan Bahasa Melayu Riau dalam interaksi sosialnya. Dialek yang digunakan di Desa Kota Baru memiliki

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 312-322

ciri khas tersendiri, walaupun tetap termasuk dalam rumpun Bahasa Melayu Riau Daratan. Perbedaan kosakata, intonasi, dan cara pengucapan sering muncul dibandingkan dengan dialek Melayu pesisir. . Bahasa Melayu Riau di Desa Kota Baru tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi identitas dan cerminan budaya masyarakat setempat yang menunjukkan kekhasan serta jati diri penuturnya.

Menurut (Situmorang et al, 2025), Bahasa merupakan aspek fundamental yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan, penguatan, dan pelestarian identitas budaya suatu masyarakat. . Bahasa dapat dikatakan sebagai hasil atau produk dari suatu bangsa. Dengan bahasa, kita dapat mengetahui dari mana orang tersebut berasal (Putri, Ayu, Ginting, Saidah, & Nasution, 2024)

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam proses sosialisasinya, baik secara formal maupun informal (Musawwir, Baitullah, & Fahmi, 2024). Melalui bahasa, manusia dapat menjalin hubungan dalam bentuk penyampaian dan penerimaan pikiran, ide, pendapat, informasi, bahkan perasaan. Menurut (Mailani, Nuraeni, syakila, & Lazuardi, 2022) bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dimanfaatkan sebagai alat khusus oleh manusia dalam begaul dan berhubungan secara sosial. Bahasa Melayu Riau adalah salah satu ragam bahasa Melayu yang tumbuh dan dipakai oleh masyarakat di wilayah Provinsi Riau, Indonesia. Dapat diketahui bahwa terdapat banyak ragam bahasa di Indonesia yang tentunya setiap daerah memiliki dialek bahasa tersendiri sebagai alat untuk berkomunikasi. Variasi bahasa yang didasarkan pada perbedaan wilayah geografis disebut dialek geografis atau biasa dikenal dialek saja (Sultan & Ismail 2023). Dialek merupakan bagian dari variasi bahasa berdasarkan faktor geografis (dialek regional) maupun sosial (dialek sosial atau sosiolek). Menurut Lauder dalam (Aulia, Charlina, & Septiyanti, 2023) dialek adalah cabang ilmu yang menangani penyelidikan berbeda yang berhubungan dengan ragam bahasa.

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bentuk kata beserta perubahan-perubahannya yang dapat memengaruhi golongan dan makna kata melalui proses pembentukan kata seperti afiksasi, reduplikasi, dan penggabungan kata (Nurbaina, Ermawati, & Alber, 2022). Proses pengulangan kata termasuk ke dalam proses morfologi karena melibatkan pembentukan kata, yaitu perubahan dari bentuk dasar yang semula tidak mengalami pengulangan menjadi bentuk ulang, serta dari kata yang awalnya tidak memiliki imbuhan menjadi kata berimbuhan yang disertai pengulangan, dan bentuk-bentuk lainnya (Anita, Elmustian, & Charlina, 2024). Reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis yang sangat produktif dalam bahasa-bahasa di Indonesia, termasuk Bahasa Melayu Riau. Menurut Chaer dalam (Saputri & Ermawati, 2021) Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Pendapat diatas selaras dengan pendapat Ramlan (dalam sopacua, da Costa, & Pesiwarissa, 2022) yang menyatakan bahwa reduplikasi atau pengulangan adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan fariasi fonem maupun tidak. Dalam kajian morfologi, proses ini tidak hanya dipahami sebagai pengulangan bentuk semata, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kata

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 312-322

yang memiliki fungsi gramatikal dan semantis tertentu.

Reduplikasi dalam bahasa Indonesia merupakan mekanisme yang penting dan alat morfologi yang produktif dalam pembentukan kata. Reduplikasi juga bentuk dalam satuan kebahasaan (Hutri, Deliana, & Nasution, 2020). Reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis yang berwujud pengulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan maupun sebagian, dengan atau tanpa perubahan bunyi, yang dalam penggunaannya dapat menimbulkan makna baru (Idris, Costa, & Pesiwarissa, 2022). Proses ini mencerminkan adanya keterkaitan erat antara struktur bentuk (form) dan makna (makna), karena perubahan pada bentuk melalui pengulangan secara langsung berdampak pada pergeseran atau penambahan makna. Makna baru yang dihasilkan dari proses reduplikasi ini sangat beragam, seperti menyatakan makna jamak (pluralitas), intensitas, frekuensi, kontinuitas, keanekaragaman, hingga makna yang bersifat idiomatis tergantung pada konteks penggunaannya dalam kalimat. Bahkan, dalam beberapa kasus, reduplikasi juga dapat mengandung makna afektif, seperti penegasan, pelemahan, atau nuansa emosional tertentu yang tidak ditemukan pada bentuk dasarnya. Selain itu, reduplikasi dalam praktik kebahasaan tidak selalu bersifat linier atau sederhana. Pada beberapa bentuk, terjadi variasi fonologis seperti perubahan vokal atau konsonan, penambahan unsur tertentu, maupun penghilangan sebagian bunyi yang justru memperkaya sistem morfologi bahasa tersebut. Temuan yang diperoleh peneliti dalam penggunaan Bahasa Melayu Riau di Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu menunjukkan adanya penggunaan pengulangan kata yang dapat ditinjau dari berbagai aspek, khususnya dari segi bentuk dan makna reduplikasi.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, antara lain: (1) penelitian oleh Niken Aulia, Charlina, & Elvrin Septyanti (2023) yang berjudul *"Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean"*; (2) penelitian Nurbaina, Ermawati, & Alber (2022) dengan judul *"Reduplikasi Bahasa Melayu Riau di Desa Kota Medan Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu"*; (3) penelitian Sukma Anita, Elmustian, & Charlina (2024) yang berjudul *"Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Pematang Tiga Lorong Kabupaten Indragiri Hulu"*; (4) penelitian Mella Andriana, Auzar, & Charlina (2020) dengan judul *"Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri"*; serta (5) penelitian Musawwir, Baitullah, dan Muhibul Fahmi (2024) yang berjudul *"Reduplikasi Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin"*.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada objek kajian dan kontribusi ilmiah. Dari sisi objek penelititan, penelitian ini meneliti bahasa Melayu Riau dialek Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu, yang hingga kini belum pernah menjadi fokus kajian linguistik, khususnya dalam analisis reduplikasi. Selain itu, dari sisi kontribusi teoretis, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman tentang sistem reduplikasi dalam bahasa Melayu Riau Daratan dengan menambah data dialek baru yang belum terdokumentasi dalam peta linguistik Riau..

Oleh sebab itu, penelitian ini dianggap penting untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, serta mengkaji bentuk dan makna reduplikasi dalam Bahasa Melayu Riau dialek Desa Kota Baru.

Hasil penelitin diharapkan dapat memperkaya kajian morfologi Bahasa Melayu sekaligus memperkuat teori reduplikasi dalam konteks dialektologi dan etnolinguistik. Secara praktis, penelitian ini juga berkontribusi terhadap Upaya pelestarian bahasa daerah yang menjadi identitas masyarakat pedalaman Riau serta memperkuat dokumentasi variasi bahasa Melayu.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Yusup, Harianto, & Ritoga, 2022), Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui kegiatan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai keadaan yang sedang berlangsung dengan cara menjelaskan fenomena yang diamati secara rinci dan naratif, sehingga menghasilkan laporan yang detail. Menurut (Moleong, 2018), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah. Pendekatan ini menekankan pada makna, pemahaman, serta deskripsi mendalam terhadap objek kajian dalam penelitian. Laporan penelitian disusun dalam bentuk naratif yang memuat kutipan langsung dari data lapangan sebagai bukti empiris untuk memperkuat interpretasi peneliti terhadap realitas yang ditemukan.

Data yang diperoleh pada penelitian ini ialah ujaran lisan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Kota Baru yang memuat reduplikasi. Sumber data berasal dari penutur asli sebagai pengguna aktif Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Kota Baru. Instrumen yang digunakan berupa alat perekam suara dan buku catatan lapangan. Alat perekam digunakan untuk merekam tuturan informan secara langsung, sehingga data kebahasaan yang diperoleh tetap autentik dan terhindar dari kesalahan penafsiran. Sementara itu, buku catatan kecil berfungsi untuk mencatat konteks situasi tutur, ekspresi nonverbal, serta hal-hal penting lain yang tidak terekam oleh alat perekam. Seperti yang ditegaskan oleh (Arikunto, 2017), instrumen merupakan langkah penting dalam penelitian karena sangat menentukan kualitas data yang akan dikumpulkan.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi langsung di lapangan, wawancara dengan penutur asli, teknik pancing untuk memunculkan tuturan alami, serta pencatatan lapangan secara sistematis sebagai dokumentasi data kebahasaan. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yakni reduksi data dengan memilah dan mengelompokkan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif, serta penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk serta makna reduplikasi yang ditemukan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Kota Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai reduplikasi dalam Bahasa Melayu Riau dialek Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, diperoleh sebanyak 68 data yang mencakup empat jenis bentuk reduplikasi yaitu, reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berafiks, dan reduplikasi perubahan fonem, serta sebelas jenis makna reduplikasi. Data tersebut dikumpulkan dari penutur asli melalui proses observasi dan wawancara yang melibatkan tiga orang narasumber. berikut penjelasan bentuk dan makna reduplikasi dialek Desa Kota Baru:

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 312-322

Bentuk-Bentuk Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Kota Baru

1. Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh merupakan proses pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa mengalami perubahan bunyi serta tidak disertai dengan penambahan afiks.

(a) Godang-godang
Godang-godang buah dughian ughang tu rak
'Besar-besar buah durian orang tuh kan'

Kata '*godang-godang'* merupakan bentuk dari reduplikasi penuh. Pada reduplikasi penuh, bentuk dasar mengalami pengulangan secara keseluruhan tanpa disertai penambahan afiks maupun perubahan bunyi. Dengan demikian, proses pengulangan berlangsung secara utuh pada bentuk dasar 'godang'. '*Godang*' yang berarti 'besar' merupakan bentuk dasar, sedangkan hasil reduplikasi penuh adalah '*godang-godang*' yang memiliki arti 'besar-besar'.

(b) Tando-tando
Itu tando-tando ughang nak sukses ro mak
'Itu tanda-tanda orang mau sukses tuh mak'

Pada kata '*tando-tando'* termasuk ke dalam bentuk reduplikasi penuh, yaitu pengulangan yang dilakukan terhadap seluruh bentuk dasar tanpa disertai penambahan afiks maupun perubahan fonem. Dalam bentuk ini, kata dasar 'tando' mengalami pengulangan secara utuh sehingga membentuk kata '*tando-tando'*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan perubahan makna dari '*tando*' yang berarti 'tanda' menjadi '*tando-tando'* yang bermakna 'tanda-tanda'.

2. Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian merupakan proses pengulangan yang hanya terjadi pada sebagian bentuk dasar. Pengulangan tersebut biasanya terdapat pada salah satu suku kata dari bentuk dasarnya.

(a) Mencucuk-cucuk
Anak kau mencucuk-cucuk jok onda tu ha pakai lidi sate
'Anak mu menusuk-nusuk jok motor tuh pakai tusuk sate'

Kata '*mencucuk-cucuk*' merupakan bentuk reduplikasi sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar '*mencucuk*' tidak diulang secara keseluruhan atau hanya diulang sebagian menjadi '*cucuk*'. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk dasar '*mencucuk*' yang bermakna 'menusuk' mengalami pengulangan sebagian sehingga menjadi '*mencucuk-cucuk'* dengan makna 'menusuk-nusuk'.

(b) Tebayak-bayak
Tebayak-bayak aik di budak ko, ambik kain lap siten
'Kamu nih tertumpah-tumpah air, sana ambil kain lap'

Kata '*tebayak-bayak*' merupakan bentuk reduplikasi sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar '*tebayak*' tidak diulang secara keseluruhan atau hanya diulang sebagian menjadi '*bayak*'. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk dasar '*tebayak*' yang bermakna 'tertumpah' mengalami pengulangan sebagian sehingga menjadi '*tebayak-bayak*' dengan makna 'tertumpah-tumpah'.

3. Reduplikasi Berafiks

Reduplikasi berafiks merupakan bentuk reduplikasi yang terjadi bersamaan dengan proses penambahan afiks pada

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 312-322

kata dasar. Dalam proses ini, bentuk dasar mengalami pengulangan secara utuh sekaligus memperoleh afiks. Pengulangan dan pembubuhan afiks tersebut berlangsung secara bersamaan serta saling mendukung dalam membentuk satu fungsi tertentu.

(a) Mati-matian
Motan sonang idup enyo disiten ro, dak tekonang ughang tuo yang mati-matian dik bekojo disiko di enyo le ro
'Enak banget hidup dia disana tuh, nggak ingat lagi dia sama orang tua yang mati-matian kerja disini'

Kata '*mati-matian*' merupakan bentuk reduplikasi berafiks yakni reduplikasi yang terjadi dengan adanya bentuk dasar yang diulang bersamaan dengan penambahan imbuhan. Bentuk dasar '*mati*' direduplikasikan bersamaan dengan penambahan sufiks -an, sehingga berubah menjadi '*mati-matian*'. Artinya bentuk dasar dari kata ulang '*mati-matian*' adalah '*mati*' yang berubah karena terjadi pengulangan disertai sufiks -an.

(a) Tulak-tulakan
Jangan tulak-tulakan yo, maen jo samo-samo situ
'Jangan dorong-dorongan ya, main aja disitu sma-sama'

Kata '*tulak-tulakan*' merupakan bentuk reduplikasi berafiks yakni reduplikasi yang terjadi dengan adanya bentuk dasar yang diulang bersamaan dengan penambahan imbuhan. Bentuk dasar '*tulak*' direduplikasikan bersamaan dengan penambahan sufiks -an, sehingga berubah menjadi '*tulak-tulakan*'. Artinya bentuk dasar dari kata ulang '*tulak-tulakan*' adalah '*tulak*' yang berubah karena terjadi pengulangan disertai sufiks -an.

4. Reduplikasi Dengan Perubahan Fonem

Reduplikasi dengan perubahan fonem adalah reduplikasi yang terjadi dengan adanya pengulangan bentuk dasar bersamaan dengan perubahan bunyi. Perubahan bunyi pada reduplikasi dengan perubahan fonem bisa terjadi pada bunyi vokal maupun bunyi konsonan.

(a) Coghai-boghai
Kalau tejadi coghai-boghai diuma ko, tuanan le ro penyobab e
'Kalau terjadi cerai-berai dirumah ini, kalian lah penyebabnya'

Kata 'coghai-*boghai*' merupakan bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem yang dapat dibuktikan adanya perubahan bunyi pada bunyi konsonan. Bentuk dasar '*coghai-boghai*' adalah '*coghai*' yang diulang seluruhnya dengan adanya perubahan fonem, yakni konsonan /c/ berubah menjadi /b/.

(b) Bolak-balik
Bolak-balik ke wc jo kojo, sakit poghot?
'Bolak-balik ke wc terus, sakit perut?'

Kata '*bolak-balik*' merupakan bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem yang dapat dibuktikan adanya perubahan bunyi pada bunyi vokal. Bentuk dasar '*bolak-balik*' adalah '*balik*' yang diulang seluruhnya dengan adanya perubahan fonem, yakni vokal /a/ berubah menjadi vokal /o/ dan vokal /i/ menjadi vokal /a/.

Makna Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Kota Baru

1. Menyatakan Makna Banyak

Makna banyak ialah makna reduplikasi yang menyatakan jumlah yang banyak atau lebih dari Satu.

Data makna 1:

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 312-322

Susun pighing-pighing tu balik ke lemaghi sa
'Susun balik piring-piring tuh ke lemari sa'

Kata '*pighing-pighing*' terbentuk melalui proses reduplikasi penuh, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa adanya perubahan fonem maupun penambahan afiks. Proses ini berfungsi untuk menyatakan jamak atau pluralitas. Makna banyak pada kata '*pighing-pighing*' dapat dipahami sebagai adanya sejumlah piring yang berada di suatu tempat dan harus disusun kembali ke lemari. Jumlah pastinya tidak disebutkan secara rinci, tetapi jelas lebih dari satu. Dengan demikian, kata '*pighing-pighing*' tidak lagi merujuk pada satu piring saja, melainkan sekumpulan piring dalam jumlah banyak.

2. Menyatakan Makna Tak Bersyarat

Makna tak bersyarat pada reduplikasi menyatakan bahwa keadaan atau sifat tertentu tidak bergantung pada syarat tertentu.

Data makna 2:
Baju-baju kuyak dipakai bapak ko
'Baju-baju sobek dipakai bapak nih'

Pada kata '*baju-baju*' pada kalimat tersebut merupakan bentuk reduplikasi yang menyatakan makna tak bersyarat. kata '*baju-baju*' tidak hanya bermakna jamak, dalam kalimat tersebut '*baju-baju*' menunjukkan makna tak bersyarat, karena bapak tetap memakai baju itu tanpa mempertimbangkan kondisi atau syarat tertentu. Hal ini menegaskan bahwa tindakan tersebut tetap berlangsung meskipun tidak memenuhi standar kelayakan. Artinya, bapak tetap memakai baju tersebut meskipun sudah sobek.

3. Menyatakan Makna Menyerupai

Makna menyerupai pada reduplikasi menunjukkan sesuatu yang menyerupai bentuk asli, tetapi bukan benda sebenarnya.

Data makna 3:
Balik moh, bawak oto-otoan aang tu ha
'Balik yuk, bawa mobil-mobilan mu itu'

Pada kata '*oto-otoan*' merupakan bentuk reduplikasi yang menyatakan makna menerupai, karena benda yang dimaksud menyerupai bentuk mobil asli bukan mobil sebenarnya melainkan berupa mainan. Oleh karena itu, kata '*oto-otoan*' yang memiliki arti 'mobil-mobilan' menunjukkan makna menyerupai dalam reduplikasi.

4. Menyatakan Perbuatan Yang Dilakukan Berulang-Ulang

Menunjukkan adanya tindakan yang dilakukan tidak hanya sekali namun berkali-kali atau terus-menerus.

Data makna 4:
Budak ko daghi tadi menjoghit-joghit mengimbau omak e, omak e entah kemano poi e
'Anak ini dari tadi menjerit-jerit memanggil ibunya, ibunya entah kemana perginya'

Kata '*menjoghit-joghit*' pada kalimat tersebut merupakan bentuk reduplikasi yang bermakna perbuatan dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus. Perbuatan yang dilakuakan berulang tersebut juga ditegaskan oleh kata '*daghi tadi*' bahwa tindakan '*menjoghit-joghit*' sudah berlangsung lama dan terus terjadi. Artinya, anak itu tidak hanya menjerit sekali, tetapi terus menjerit berkali-kali sambil memanggil ibunya.

5. Menyatakan Perbuatan Yang Dilakukan Dengan Seenaknya

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 312-322

Reduplikasi yang menunjukkan makna tindakan yang dilakukan tanpa tujuan jelas, santai, atau sesuka hati.

Data makna 5:
Kami disiko la o duduk-duduk setiap potang, nak maghrib baghu balik ke uma
'Disini lah nih kami duduk-duduk setiap sore, mau maghrib baru pulang ke rumah'

Kata '*duduk-duduk*' pada kalimat tersebut merupakan bentuk reduplikasi yang bermakna perbuatan dilakukan dengan seenaknya atau santai. '*Duduk-duduk'* itu mereka lakukan dengan enaknya, santainya, dengan senangnya, tanpa ada paksaan, dan dilakukan tanpa adanya tujuan tertentu. Artinya, mereka berkumpul dan duduk santai setiap sore untuk menghabiskan waktu hingga menjelang maghrib.

6. Menyatakan Makna Saling Antara Dua Pihak

Reduplikasi yang menyatakan makna saling antara dua pihak adalah bentuk pengulangan kata yang menunjukkan bahwa suatu tindakan dilakukan secara timbal balik oleh dua orang atau lebih. Makna ini biasanya terlihat pada kata kerja yang menyatakan hubungan dua arah.

Data makna 6:
Budak-budak ko kalau lai elok e setiap suak bepoluk-polukan toghoi ro
'*Anak*-anak ini kalau lagi akurnya setiap jumpa berpeluk-pelukan terus tuh'

Kata '*bepoluk-polukan*' pada kalimat tersebut merupakan bentuk reduplikasi yang menyatakan makna saling antara dua pihak. '*Bepoluk-polukan*' merupakan reduplikasi yang menunjukkan suatu tindakan yang dilakukan secara timbal balik oleh dua orang anak. Hal ini menandakan bahwa setiap anak menjadi pelaku sekaligus penerima tindakan. Artinya, anak-anak tersebut saling melakukan dan saling menerima pelukan yang terjadi diantara mereka.

7. Menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan Pekerjaan

Pada makna ini dapat diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan oleh subjek masih berhubungan dengan bentuk dasar.

Data makna 7:
Budak ko la ro yang ghajin mencabut-cabut umput dopan tu ro
'Anak ini lah nih yang rajin mencabut-cabut rumput depan itu'

Kata '*mencabut-cabut*' pada kalimat tersebut merupakan bentuk reduplikasi yang menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaaan, karena karena menunjukkan aktivitas mencabut rumput yang dilakukan secara berulang sebagai suatu kegiatan kerja. Meskipun mengalami pengulangan, makna kata '*mencabut-cabut*' tetap berhubungan langsung dengan bentuk dasarnya, yaitu '*cabut'*, sehingga reduplikasi hanya memperluas makna menjadi aktivitas yang nyata dan berkelanjutan.

8. Menyatakan Makna Agak

Reduplikasi yang menyatakan makna agak adalah pengulangan kata yang menunjukkan suatu sifat atau keadaan tidak sepenuhnya, hanya sedikit, atau mendekati sifat tertentu.

Data makna 8:
Nampak anak e di ambo pas enyo dopan uma e tadi, ancaklah kemegha- meghaan pipi e gembol lo ro
'Aku liat anaknya pas dia didepan rumahnya tadi, cantiklah kemerah-merahan pipinya tembem lagi'

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 312-322

Kata ‘kemegha-*meghaan*’ pada kalimat tersebut merupakan bentuk reduplikasi yang menyatakan makna agak, karena ‘*kemegha-meghaan*’ tersebut tidak sepenuhnya seperti sifat dasarnya, melaikan hanya menunjukkan kadar tertentu. Artinya, pipi anak tersebut belum sepenuhnya merah pekat, tetapi hanya tampak cenderung merah atau agak merah.

9. Menyatakan Makna Tingkat Paling Tinggi Yang Dapat Dicapai

Pada makna ini bentuk reduplikasi yang menunjukkan pencapaian tingkat tertinggi yang bisa dilakukan atau dicapai dalam suatu keadaan.

Data makna 9:
Sebolun dikojau di enyo, poi lah kami laghi secopek-copek e
‘Sebelum dikejar sama dia, pergi lah kami secepat-cepatnya’

Kata ‘secopek-*copek e*’ pada kalimat tersebut merupakan reduplikasi yang menyatakan makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai. ‘*secopek-copek e*’ adalah bentuk reduplikasi yang menunjukkan suatu tindakan dilakukan pada batas semaksimal mungkin atau paling maksimal. Hal ini dapat ditandai dengan adanya afiks *se-e/se-nya* yaitu reduplikasi ‘*copek-copek*’ yang memiliki arti ‘cepat-cepat’ bersamaan dengan penambahan afiks *se-e/se-nya* sehingga menjadi ‘*secopek-copek e*’. Artinya, afiks *se-nya* pada reduplikasi ‘*secopek-copek e*’ menjadi penegas bahwa mereka sudah lari secepat mungkin sebelum dikejar.

10. Menyatakan Makna Intensitas Perasaan

Makna reduplikasi ini merujuk pada pengulangan kata yang berfungsi untuk memperkuat atau menegaskan keadaan perasaan seseorang, sehingga perasaan tersebut terasa lebih dalam, lebih kuat, atau lebih nyata dibandingkan bentuk dasarnya.

Data makna 10:
olah le ro magha-magha toghoi jo
‘udah lah tuh marah-marah terus’

Kata ‘*magha-magha*’ pada kalimat tersebut merupakan bentuk reduplikasi yang menyatakan intensitas perasaan, karena berkaitan dengan emosi atau keadaan batin. ‘*Magha-magha*’ bukan reduplikasi yang menunjukkan jamak, tetapi menegaskan bahwa perasaan tersebut lebih kuat, lebih dalam, dan lebih terasa dibanding makna dasarnya. Artinya, kata ‘*magha-magha*’ tidak mengubah arti bentuk dasarnya, yaitu ‘*magha*’, melainkan untuk mempertegas intensitas perasaan yang sedang dialami subjek.

11. Menyatakan Makna Semu

Makna semu dalam reduplikasi adalah pengulangan kata yang tidak lagi benar-benar menunjukkan arti sesuai bentuk dasarnya, melainkan sudah menjadi satu kesatuan makna baru**.**

Data makna 11:
Awas nda, ado laba-laba dokek kaki kau tu ha
‘Awas nda, ada laba-laba tuh dekat kaki mu’

Kata ‘*laba-laba*’ pada kalimat tersebut merupakan bentuk reduplikasi yang menyatakan makna semu, karena bentuk reduplikasinya tidak lagi menunjukkan arti dari pengulangan bentuk dasar, melainkan sudah menjadi kosakata tetap dalam bahasa Indonesia. Artinya, kata ‘*laba- laba*’ tidak digunakan sebagai pengulangan dari kata ‘laba’, melainkan sudah menjadi nama satu hewan secara utuh.

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 312-322

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai reduplikasi Bahasa Melayu Riau dialek Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu, dapat disimpulkan bahwa reduplikasi merupakan proses morfologis yang produktif dan masih digunakan secara aktif dalam komunikasi sehari-hari masyarakat setempat. Penggunaan reduplikasi dalam dialek ini tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan bentuk kata, tetapi juga memiliki fungsi semantis yang beragam sesuai konteks tuturan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 68 data reduplikasi yang terdiri atas empat bentuk reduplikasi, yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berafiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Reduplikasi penuh menjadi bentuk yang paling dominan ditemukan, karena banyak digunakan untuk menyatakan makna jamak atau penegasan tertentu. Selain itu, reduplikasi sebagian menunjukkan adanya pengulangan pada sebagian bentuk dasar, reduplikasi berafiks memperlihatkan proses pengulangan yang disertai pembubuhan afiks, sedangkan reduplikasi dengan perubahan fonem menunjukkan adanya perubahan bunyi vokal maupun konsonan pada bentuk ulang.

Penelitian ini juga menemukan sebelas makna reduplikasi, yaitu menyatakan makna banyak, tak bersyarat, menyerupai, perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, perbuatan yang dilakukan dengan seenaknya, makna saling antara dua pihak, hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan, makna agak, tingkat paling tinggi yang dapat dicapai, intensitas perasaan, dan makna semu. Keberagaman makna tersebut menunjukkan bahwa reduplikasi dalam Bahasa Melayu Riau dialek Desa Kota Baru memiliki fungsi semantis yang luas dan berperan penting dalam memperjelas maksud tuturan penutur.

Dengan demikian, reduplikasi dalam Bahasa Melayu Riau dialek Desa Kota Baru mencerminkan kekayaan sistem morfologi dan kekhasan bahasa masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang morfologi dan dialektologi, serta menjadi salah satu bentuk dokumentasi dan pelestarian Bahasa Melayu Riau sebagai bagian dari kekayaan bahasa daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anita, S., Elmustian, & Charlina. (2024). Reduplikasi bahasa melayu riau dialek pematang tiga lorong kabupaten indragiri hulu. Basataka, 7(2), 744–754. https://doi.org/https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/528/287

Arikunto, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian. Pustaka Pelajar Bahasa : Bahasa Indonesia.

Aulia, N., Charlina, & Septyanti, E. (2023). Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean. GERAM (Gerakan Aktif Menulis), 11(2), 142–153. https://doi.org/https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/15211/5988

Hutri, K., Deliana, & Nasution, K. (2020). Bentuk Dan Makna Reduplikasi Adjektiva Dalam Bahasa Minangkabau Dialek Sungayang Di Kab. Tanah Datar. Humanika, 27(2), 306–312. https://doi.org/https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/33074/18549

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 312-322

Idris, A., Costa, R. A. da, & Pesiwarissa, L. F. (2022). Reduplikasi Morfologis Dalam Novel Bintang Karya Tere Liye Morphological Reduplication in the. Arbiter, 4(3), 741–742. https://doi.org/https//doi.org/10.30598/arbitrervol4no3hlm741-762

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. KAMPRET Journal, 1(2), 1–10. https://doi.org/https://plus62.isha.or.id/index.php/kampret/article/view/8

Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Musawwir., Baitullah., & Fahmi, M. (2024). Reduplikasi Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 3(4), 1747–1753. https://doi.org/https://al-haramjournal.id/index.php/J-CEKI/article/view/3975/3177

Nurbaina., Ermawati., & A. (2022). Reduplikasi Bahasa Melayu Riau di Desa Kota Medan Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. SAJAK, 1(2), 42–45. https://doi.org/https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/9060/4019

Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2024). Budaya dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, 3(1), 20–32. https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1321

Saputri, Y., & Ermawati. (2021). Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Rokan Hulu di Desa Rantau Kasai Kecamatan Tambusai Utara. J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture, 1(3), 82–88. https://doi.org/https://journal.uir.ac.id/index.php/j-lelc/article/view/7963

Situmorang et al. (2025). Peran Bahasa Dalam Membentuk Identitas Budaya Dan Budaya. Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni, 4(2), 186–189. https://doi.org/10.62379/jishs.v4i2.3641

Sopacua, V. F., Costa, R. A. da, & Pesiwarissa, L. F. (2022). Reduplikasi dalam bahasa melayu ambon (kajian morfologi). Arbiter, 4(2), 687–704. https://doi.org/https//doi.org/10.30598/arbitrervol4no2hlm687-704

Sultan, F. M. M., & Ismail, A. (2023). Variasi Dialek Pulau Pinang: AnalisisGeolinguistik. Jurnal Bahasa, 23(2), 341–360. https://doi.org/https://doi.org/10.37052/ jb23(2)no6 Peroleh:

Yusup, A., Harianto, N., & Ritonga, A. H. (2022). Kronolek Dalam Kajian Sosiolinguistik. AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam, 3(3). https://doi.org/https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/view/23052